

## **PAKAIAN TRADISIONAL MASYARAKAT DI SERAM BAGIAN TIMUR**

Weldemina Pattinama  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon  
Jl. Ir.M.Putuhena Wailela-Rumahtiga Ambon

### **Abstrak**

Pakaian tradisional merupakan kebutuhan primer/sandang yang selalu merupakan pola identitas secara perorangan atau komunitas. Pakaian tradisional, selain menggambarkan identitas masyarakat tertentu juga dapat diklasifikasikan sebagai asal usul atau sejarah atau latar belakang peradaban suatu komunitas. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, turut mempengaruhi perkembangan tata kehidupan masyarakat yang pada akhirnya akan terkikis dan bahkan dapat mengalami pemunahan. Dilihat dari bentuknya pakaian merupakan lambang yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan, pakaian juga dapat membedakan status sosial di dalam masyarakat dan pakaian juga dapat menunjukkan suasana hati dalam diri orang yang memakainya. Sejalan dengan kemajuan zaman yang membawa perubahan dalam semua aspek kehidupan pakaian daerahpun mengalami perubahan (terutama bagi pakaian kaum perempuan) baik dalam bahan, bentuk maupun asesorinya. Hal ini terjadi oleh karena adanya pengaruh budaya lain yang datang dari luar misalnya dari Cina, Arab dan Eropa yang kemudian mempengaruhi pakaian daerah yang oleh pemakainya dipadukan kemudian diterima sebagai bagian dari miliknya. Dengan demikian pakaian dapat diartikan bukan saja sebagai penutup dan pelindung tubuh tetapi juga memiliki makna yang bernilai.

### **Abstract**

*The traditional clothes is the primary necessity that is always as a pattern identity of personal or community. The traditional clothes besides to describe the identity of certain community also could be classified as the original or history of the civilization of a community. By the development of technology and science in this day, it has influenced the development of the custome community that could be destroyed. Refer to the types, the clothes is the symbol to differ woman and men, also to differ the social status in the community, and could showing mood in the person who wear it. Going on the era development that could bring many changes in all aspects of life, the traditional clothes also changed especially the women wearing such as the material, the type, and its accessories. It is happen because of the influence of the other culture such as China, Arabic, and Europe, then influence the traditional clothes and combined by the wearer to being apart of himself. So, the meaning of clothes as a cover and body protection but also has values.*

### **A. PENDAHULUAN**

Pakaian tradisional merupakan kebutuhan primer/sandang yang selalu merupakan pola identitas secara perorangan atau komunitas. Pakaian tradisional,

selain menggambarkan identitas masyarakat tertentu juga dapat diklasifikasikan sebagai asal usul atau sejarah atau latar belakang peradaban suatu komunitas. Pakaian pada dasarnya dilekatkan atau dipakai di tubuh sebagai pelindung dan penutup aurat. Cara berpakaian seseorang dapatlah mengungkapkan kepada kita sekalian suatu pengertian tentang cita rasa dari si pemakai akan mode, motif dan warna pakaian yang dikenakannya. Kemajuan ilmu dan teknologi di atas, untuk sekarang ini dibandingkan dengan masa lampau, dimana peradaban manusia mulai berkembang, maka masalah berpakaian mempunyai fungsi utama sebagai penutup jasmani dari pengaruh alam sekitarnya.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, turut mempengaruhi perkembangan tata kehidupan masyarakat yang pada akhirnya akan terkikis dan bahkan dapat mengalami pemunahan.

Dilihat dari bentuknya pakaian merupakan lambang yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan, pakaian juga dapat membedakan status sosial di dalam masyarakat dan pakaian juga dapat menunjukkan suasana hati dalam diri orang yang memakainya. Dengan demikian pakaian dapat diartikan bukan saja sebagai penutup dan pelindung tubuh tetapi juga memiliki makna yang bernilai.

Dalam kehidupan masyarakat di Maluku pada umumnya pakaian-pakaian daerah dilengkapi dengan asesori yang terbuat dari bahan-bahan sederhana misalnya manik-manik, batu-batuan, tumbuh-tumbuhan, tulang hewan dan lain sebagainya demikian juga dengan bahannya. Sejalan dengan kemajuan zaman yang membawa perubahan dalam semua aspek kehidupan pakaian daerahpun mengalami perubahan (terutama bagi pakaian kaum perempuan) baik dalam bahan, bentuk maupun asesoriya. Hal ini terjadi oleh karena adanya pengaruh budaya lain yang datang dari luar misalnya dari Cina, Arab dan Eropa yang kemudian mempengaruhi pakaian daerah yang oleh pemakainya dipadukan kemudian diterima sebagai bagian dari miliknya.

Tingkat pendidikan, pergaulan dan tuntutan profesi yang menuntut setiap individu untuk berinteraksi dengan sesamanya yang berbeda suku atau etnik menjadi salah satu faktor penyebab hilangnya pakaian tradisional. Situasi itu terus

berkembang dan pada akhirnya di era globalisasi ini muncul pakaian-pakaian daerah yang baru yang telah dimodifikasi sesuai dengan perkembangan. Sejalan dengan munculnya modifikasi dalam pakaian daerah tanpa terasa telah meninggalkan unsur-unsur lama yang sesungguhnya dalam tata rias itu banyak memiliki nilai penting bagi si pemakai. Salah satu diantaranya adalah '*pakaian pengantin*'.

Saat ini pakaian daerah terus berkembang dengan mendapat modifikasi di sana sini demi keindahan, kenyamanan, kepraktisan, keinginan si pemakai dan lain sebagainya. Demikian pula dengan tata riasnya. Juru-juru rias di salon kecantikan selaku penjual jasa cenderung mengikuti selera yang dibandingkan dengan arti dan makna dari tata rias itu sendiri. Kondisi yang demikian mungkin terjadi karena ketidaktahuan juru rias itu sendiri. Hilangnya sejumlah nilai sakral yang dapat dimaknai dalam pakaian daerah tersebut.

Sama halnya dengan pakaian tradisional Daerah Maluku khususnya masyarakat di Kabupaten Seram Bagian Timur dalam menghadapi era globalisasi, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, pemahaman tentang tata krama berpakaian Daerah Maluku saat ini sudah kurang diketahui khususnya generasi muda. Hal ini dapat kita temukan pada pelaksanaan upacara adat yang melibatkan generasi muda, penggunaan yang tidak sesuai dengan tata cara yang semestinya ditaati sesuai dengan aturan dan norma yang terkandung dalam nilai budaya tersebut.

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan kenyataan yang terjadi sehari-hari maka perlu adanya suatu penelitian untuk mengangkat kembali sistem budaya pakaian adat pada masyarakat di Kabupaten Seram Bagian Timur.

Permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: 1) Bagaimana keberadaan pakaian tradisional dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Seram Bagian Timur. 2) Nilai-nilai yang terkandung dalam, pakaian tradisional, asesoris, dan ragam hias. 3) Bagaimana perubahan atau perkembangan karakter masyarakat di Kabupaten Seram Bagian Timur terhadap eksistensi pakaian tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan pakaian tradisional pada masyarakat di Seram Bagian Timur. 2)

Untuk mengetahui secara rinci mengenai nilai yang terkandung dari pakaian tradisional tersebut. 3) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pelestarian, pewarisan dan pemanfaatannya.

Metode yang digunakan adalah metode wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data, yang sifatnya lebih dalam khususnya kepada informan kunci yang memiliki pemahaman yang sangat jelas tentang permasalahan yang dikaji. Observasi, teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati berbagai kegiatan/situasi sosial yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aspek Budaya di Kabupaten Seram Bagian Timur**

Upacara Adat yaitu; Upacara pelantikan raja pada Desa-deas di Kabupaten Seram Bagian Timur pada umumnya hampir sama. Berbagai macam acara ritual seperti berziarah ke makam leluhur, proses pemandian, sampai dengan proses pelantikan yang dihiasi dengan tarian adat dan upacara adat lainnya, seperti pengambilan sumpah dan lain-lain. Ada juga upacara penaikan qubah Mesjid yang disertai dengan prosesi adat dan keagamaan. Upacara penaikan qubah Mesjid, mulai dari pemilihan hari yang tepat, pemberian sesajen yang sesuai, sampai prosesi utamanya yang menyertakan segenap warga masyarakat maupun masyarakat tetangga.

Menunaikan ibadah haji merupakan salah satu rukun dalam Islam bagi masyarakat Seram Bagian Timur adalah suatu momentum yang sakral bagi orang yang menunaikannya maupun bagi keluarga dan masyarakat pada umumnya. Proses ibadah haji juga dihiasi dengan upacara adat seperti mengantar dan menjemput jamaah haji dengan tarian adat dan iring-iringan perahu yang dihiasi sebagai perlambang kebesaran dan kejayaan agama Islam.

Tarian Adat yaitu; Tarian Cakalele adalah tarian adat yang menggambarkan keperkasaan pasukan adat yang siap melawan semua musuh yang datang mengganggu kedaulatan dan wilayah adat di Seram Bagian Timur. Tari Lusi

adalah tarian yang ditampilkan pada acara pelantikan raja maupun penyambutan tamu-tamu istimewa. Tarian ini menceritakan awal mula kejadian Pulau Gorom, Amar sekaru dan Pulau Pajang. Tari Lidi adalah tarian yang ditampilkan untuk menyambut kedatangan raja. Tarian ini menceritakan tentang awal mula terbentuknya Gunung Batik dan perkampungannya. Tarian Dabus adalah salah satu tarian yang diadopsi dari budaya Iran. Tarian ini menggambarkan keperkasaan dan kesiapan pejuang muslim untuk membela agama Islam. Tarian ini ditampilkan ketika perayaan keagamaan seperti; Maulid Nabi Muhammad SAW dan ketika hari ketujuh dari hari Raya Idul Fitri atau pada acara-acara khusus tertentu yang bernuansa Islam. Tarian Woli-Wosa adalah tarian yang menceritakan perjuangan pasukan kora-kora (angkatan laut) Kesultanan Tidore yang pernah Berjaya melawan penjajah Portugis di sepanjang wilayah perairan Seram Bagian Timur. Tarian ini juga menggambarkan kehidupan masyarakat Seram Bagian Timur yang sebagian besar kehidupannya sebagai nelayan. Tarian Sawat adalah tarian khas Seram Bagian Timur yang ditampilkan di hampir semua upacara adat. Tarian ini diiringi oleh hentakan rebana dan tiupan suling yang khas. Tarian ini menggambarkan suka cita masyarakat Seram Bagian Timur dalam merayakan hari-hari besar agama maupun upacara-upacara adat. Tari selamat datang hanya dipentaskan untuk menyambut tamu-tamu istimewa yang datang ke Desa-desa di Seram Bagian Timur. Tarian ini menggambarkan keramahan masyarakat Seram Bagian Timur dalam menyambut tamu-tamu istimewa tersebut.

Makanan tradisional masyarakat di Seram Bagian Timur sama dengan makanan orang Maluku pada umumnya. Dalam cara *makan patita* (makan bersama) misalnya yang menjadi menu utama adalah kasbi rebus/singkong rebus, papeda, sagu kering, sagu lombo, ubi-ubian rebus, pisang rebus, colo-colo bawang balabu, bakasang, ikan bakar, ikan asar/ikan asap, koho-koho/sejenis sasimi dan lain-lain. Ada juga makanan tradisional masyarakat di Seram Bagian Timur antara lain; *Geba* yang bahan dasarnya dari sagu. *Kebi* sebagai lauk dengan bahan dasar dari perut teripang, *Sate Lak* atau disebut *sate ulat sagu*, *Latar* yaitu sejenis rumput laut yang dijadikan lauk dimakan mentah, *Kapur Nasi* dengan bahan dasar dari sagu, *Gurita Bakar Bambu* dan *Gurita Garu Nenas*, *Saulukil Goreng* dengan bahan dasar dari

ujung rotan muda yang digoreng, *Dendeng Rusa* yang terbuat dari daging rusa yang sudah dikeringkan dengan cara diasap baru dijemur di matahari. *Sinoli* yang terbuat dari sagu mantah dan dicampur dengan kelapa mentah dan gula merah, dan disangrai sampai matang, ada juga *sinoli* yang tidak memakai gula merah, biasanya dimakan dengan lauk ikan dan sayur. *Taga-taga* adalah lauk berupa sayuran yang terbuat dari daun papaya dan daun kasbi/singkong yang ditumis dengan bumbu yang dihaluskan antara lain; bawang merah, bawang putih, cabe, jahe dan laos.

Kerajinan tradisional banyak terdapat di Seram Bagian Timur. Kerajinan tradisional antara lain; *elie tiara*, *goyang-goyang/ayakan*, *porno/porna sagu*, *tiara/tikar*, *salola/tempat sirih pinang* dan lain-lain. *Elie tiara* adalah kerajinan tradisional yang terbuat dari daun tikar dan juga dari daun kelapa. *Elie tiara* biasanya dianyam berbentuk segi empat, ukuran besar kecil dari *elie tiara* tersebut tergantung dari selera pembuat. *Elie tiara* digunakan oleh masyarakat sebagai tempat makanan berupa ubi-ubian dan sayuran yang sudah masak maupun yang belum dimasak. *Goyang-goyang/Ayakan* terbuat dari bamboo belah dan rotan belah, dianyam berbentuk segi empat dan anyaman tidak rapat melainkan agak jarang. Berfungsi untuk menampi tepung sagu. *Porno* terbuat dari tanah liat, adalah salah satu gerabah yang difungsikan sebagai wadah memanaskan/membakar tepung pati sagu menjadi sagu lempeng. Bahan dasar *Tiara/tikar* adalah dari daun tikar yang dianyam berbentuk segi empat dengan ukuran rata-rata panjang 2 m dan lebar 1,5 m. *Tiara* biasanya digunakan oleh masyarakat di Seram Bagian Timur sebagai tempat sholat, tempat menghidangkan makanan dan juga sebagai tempat duduk keluarga bersantai. *Salola* terbuat dari daun tikar atau daun kelapa yang dianyam berbentuk kotak segi empat dengan bagian atas atau bagian mulut berbentuk bundar. Fungsi dari *salola* adalah wadah untuk mengisi sirih, pinang, tembakau dan kapur makan. Kegunaan lainnya itu untuk menjamu tamu pada upacara-upacara adat.

### **Pakaian Tradisional Masyarakat Seram Bagian Timur**

Pakaian Pejabat Raja negeri Urung yang mengepalai Negeri Urung di Kecamatan Seram Timur Kabupaten Seram Bagian Timur, adalah juga seorang *latupati* pada Kabupaten Seram Bagian Timur. Yang disebut *latupati* adalah seorang raja yang tidak hanya memerintah pada negerinya sendiri tetapi juga bertanggung jawab kepada negeri-negeri yang berada di Kabupaten Seram Bagian Timur.

Pakaian pejabat untuk seorang raja biasanya terkesan lebih mewah dari pembantu raja/saniri atau kapitang dan juga masyarakat biasa.

Menurut Raja Negeri Urung Bapak M.H. Wokas, S.Sos bahwa dahulu kala pakaian seorang raja tidak terkesan mewah hanya memakai pakaian yang disebut *cawat* yaitu pakaian yang sangat sederhana, hanya memakai celana dengan ukuran tiga perempat berwarna hitam tanpa memakai baju, dan tidak memakai sepatu. Tetapi sekarang pakaian seorang raja sudah terlihat lebih sopan dan lebih mewah. Menurut beliau sesuai dengan perkembangan zaman pakaian raja seperti *cawat* terkesan kurang sopan dan terlalu sederhana, pakaian seorang raja harus terlihat lebih mewah menunjukkan status dan kewibawaan seorang raja.

Pakaian Raja Negeri Urung atau Latupati Seram Bagian Timur terdiri dari topi, pakaian dan celana.

### **Topi**

Topi dengan bahasa Urung disebut *subu tangan* terbuat dari selendang dan diikatkan pada kepala membentuk topi. Ada ceritera yang melatarbelakangi mengenai topi Raja Urung yang kalau ada pelantikan raja atau mau mengikuti acara adat lainnya baru topi tersebut diikatkan pada kepala, sesudah acara pelantikan atau acara adat lainnya topi dibuka kembali dan menjadi selendang.

Untuk mengikat topi harus dilakukan dengan cara; pertama-tama salah satu ujung selendang diikatkan pada kepala dan dilingkarkan pada kepala, topi yang terbuat dari selendang ini, ujungnya yang lain dibuat menyerupai ekor. Ada juga asesoris yang dipasang berupa mahkota berwarna hitam pada bagian depan topi. Ada makna cara pemakaian topi yaitu apabila raja menghadiri acara khusus atau acara adat yang dianggap khusus, ekor dari ujung topi dibuang ke depan dan mahkota hitam dipasang pada topi bagian depan. Apabila raja mengikuti acara biasa atau

acara resepsi dia tetap memakai pakaian jabatannya, tetapi berbeda yaitu memakai topi tanpa mahkota dan ekor dari topi diletakkan di belakang.

Menurut Raja Urung M.H. Wokas, Sos sejak dulu topi raja biasanya berwarna merah ini melambangkan suku Alifuru di Pulau Seram, karena suku Alifuru sejak dulu, hanya senang memakai topi atau pakaian yang berwarna merah dan hitam. Criteranya demikian; dahulu kala masyarakat masih tinggal di pegunungan Pulau Seram. Pada suatu saat moyang dari Raja Wokas turun ke pantai untuk mencari ikan, dia bertemu dengan seorang Kapitan yang bernama Kakat. Tugas dari Kapitan Kakat pada saat itu menjaga petuanannya, apabila setiap orang yang ditemui pasti dicurigai jangan sampai akan berbuat kejahatan atau masalah, untuk itu dia harus ditangkap. Dengan tugas demikian Kapitan Kakat melihat moyang Wokas yang turun dari gunung dan menangkapnya lalu diikatnya dengan tali pada sebatang pohon kayu besi. Selanjutnya moyang Wokas dibawa ke pantai yaitu di petuanan Kapitan Kakat. Karena dilihat moyang Wokas sifatnya tidak mencurigakan dan baik juga terlihat lebih pintar, ia diangkat menjadi raja. Keturunan dari moyang Wokas sampai saat ini menjadi raja di Negeri Urung, dan keturunan dari Kapitan Kakat menjadi kapitan sampai saat ini. Untuk itu sampai dengan saat ini pengawal Raja Urung adalah keturunan dari moyang Kakat.

Dengan adanya ceritera diatas, untuk tidak melupakan sejarah pertemuan antara moyang Wokas dengan kapitan Kakat, sampai saat ini apabila ada pelantikan Raja Urung atau mengikuti acara adat lainnya, proses pengikatan topi dari selendang tetap dilakukan oleh keturunan dari Kapitan Kakat.

### **Baju**

Dahulu kala raja tidak memakai pakaian, bertelanjang dada dan hanya memakai cawat, tetapi sekarang dengan adanya perkembangan zaman banyak terjadi perubahan, begitu juga dengan pakaian jabatan seorang raja, seperti juga di negeri Urung Kecamatan Seram Timur Kabupaten Seram Bagian Timur.

Pakaian Raja Negeri Urung disebut *Fola Balanga* artinya *baju khusus untuk raja*, berwarna merah, bentuk baju kurung bermotif baju muslim, memakai krah bentuk sanghai. Pada baju bagian depan ada motif kotak-kotak berwarna putih. Kotak-kotak ini ada mempunyai makna yaitu; kotak padabaju ada sembilan buah,

terdiri dari empat buah disebelah kanan dada dan empat buah disebelah kiri dada, satu di saku. Sembilan kotak melambangkan sembilan dusun di negeri Urung. Sebenarnya ada sebelas dusun di Negeri Urung tetapi karena waktu dulu terjadinya peristiwa pemberontakan RMS (Republik Maluku Selatan) di Seram Bagian Timur maka terjadi pembunuhan, dan kedua dusun habis dan linyap. Tetapi kalau ada acara-acara adat, tua-tua adat tetap menceriterakan asal usul leluhur mereka dan kesebelas dusun tetap diceriterakan.

Selain motif kotak-kotak ada juga motif yang lain yaitu motif seperti garis-garis yang tidak beraturan. Motif ini juga mempunyai makna yaitu menurut Raja Wokas ini motif dari leluhur mereka yang dahulunya masih tinggal di gunung. Motif garis-garis tidak beraturan melambangkan akar-akar *kayu besi* yang disebut *kayu farai*.

Asesori sebagai pelengkap pakaian adalah kalung yang dipakai pada leher yang terbuat dari kayu *besi* yang disebut kayu *farai*. Kenapa sampai memakai kayu besi tidak memakai kayu yang lain ini ada mempunyai latar belakang ceritera. Mereka memakai kayu besi karena untuk tidak melupakan sejarah pertemuan antara moyang Wokas dengan kapitan Kakat, yang pada saat itu moyang Kakat mengikat moyang Wokas pada pohon kayu besi. Untuk tidak melupakan peristiwa masa lalu sampai saat ini kalung yang dipakai pada leher Raja Urung terbuat dari kayu besi. Kalung ini hanya dipakai pada acara-acara adat, sedangkan yang bukan acara adat kalung tidak dipakai.

Dan yang dipakai oleh Raja Urung juga mempunyai makna tersendiri. Kalung yang bermotif bulat-bulat dengan empat buah gantungan kecil ini melambangkan WANU KAIFAT yang artinya empat negeri yaitu; negeri Kuamoar, Negeri Guli-Guli, Negeri Urung dan Negeri Ainena yang juga disebut ULI. Yang dimaksudkan dengan *Uli* yaitu *gabungan dari beberapa negeri*, seperti yang sudah disebutkan diatas. Ada juga dua buah hiasan besar melambangkan dua kapitan yaitu; *Kapitan Kakat* dan *Kapitan Sengan*, kedua kapitan ini adalah pengawal raja. Ada juga gantungan satu yang besar bagian bawah kalung, itu melambangkan raja itu sendiri.

Kelengkapan pakaian yang lain juga ada yaitu; ikat pinggang berwarna merah. Ikat pinggang biasanya diikat dari pinggang kiri ke pinggang kanan.

### **Celana**

Setelah pakaian raja sudah agak modern yaitu cawat diganti dengan celana, celana yang dipakai adalah yang berwarna hitam. Dulu, raja pada saat memakai pakaian kebesarannya baik pada acara adat maupun bukan acara adat tidak memakai sepatu tetapi sekarang sudah memakai sepatu.

Untuk pakaian *isteri raja* atau disebut juga *nyora raja* tidak ada pakaian khusus tetapi hanya memakai kebaya muslim untuk mendampingi suami. Karena dari dulu untuk proses pelantikan raja atau raja menghadiri acara-acara adat lainnya biasanya hanya raja saja yang mengikuti jalannya acara pelantikan tanpa didampingi oleh isteri. Karena itu sampai saat ini pakaian seorang isteri raja tidak terlalu dipersoalkan. Isteri raja hanya menyesuaikan yaitu memakai kebaya muslim karena mayoritas masyarakat di Seram Bagian Timur beragama Islam.

### **3.1.2. Pakaian Raja Negeri Gah**

Pakaian dari Raja Negeri Gah di Kecamatan Tutuk Tolu Kabupaten Seram Bagian Timur, pada umumnya berwarna putih. Menurut Raja Gah Bapak Abdulatif Lausiry bahwa dahulu pakaian seorang raja di Pulau Seram hampir semuanya sama yaitu; hanya memakai cawat, bertelanjang dada dan tidak memakai sepatu. Tetapi sekarang sudah banyak dimodifikasi dengan adanya pengaruh budaya asing yaitu dengan kedatangan bangsa asing seperti Arab, Cina, Eropa dan lain-lain. Di Kabupaten Seram Bagian Timur mayoritas masyarakat beragama Islam, untuk itu pakaian-pakaian yang dipakai oleh pejabat sampai dengan rakyat biasa semuanya terkesan bernuansa Islam.

Begitu juga yang terlihat pada pakaian Raja Negeri Gah terkesan bernuansa Islam yaitu; khususnya pakaian, baju dan celana berwarna putih, bentuk pakaian dan terlihat pada proses pelantikan raja, selain dilakukan pelantikan secara adat, juga dilakukan dengan cara didoakan secara agama Islam.

### **Topi/Kofiah**

Walaupun pakaian raja sudah banyak dimodifikasi tetapi ciri khas pakaian adat yang dari leluhur mereka tidak hilang sama sekali. *Topi/kofiah* yang dipakai

oleh Raja Negeri Gah pada saat pelantikan atau pada saat mengikuti acara adat lainnya adalah kain berang berwarna merah yang diikatkan pada kepala. Topi/Kofiah yang dipakai atau diikatkan pada kepala Raja berwarna merah ini melambangkan pakaian dari suku Alifuru yang berada di Pulau Seram.

#### **Baju/Ladan Futi**

Baju yang dipakai oleh Raja Negeri Gah, berbentuk baju kurung panjang berwarna putih ini melambangkan kesucian. Karena bagi seorang raja, tanggung jawabnya adalah memimpin sebuah negeri untuk itu ia harus berhati baik atau suci terhadap rakyatnya.

Kelengkapan lain dari baju ialah selendang/ *salempang* yang diikatkan pada pinggang. Selendang yang dipakai oleh raja negeri Gah berwarna kuning ini melambangkan persatuan. Cara mengikat selendang yaitu diikat dari kiri ke kanan.

#### **Celana/Kat Fufi**

Celana yang dipakai oleh Raja Negeri Gah, baik itu pada saat dilantik atau pada saat mengikuti acara-acara adat lainnya berwarna putih dan memakai sepatu berwarna hitam.

Untuk pakaian yang dipakai oleh isteri Raja Negeri Gah pada saat mengikuti pelantikan raja ialah kebaya putih bermotif renda-renda di bagian depan dan memakai kain sarung merah bermotif batik dan memakai slop. Untuk pakaian seorang isteri Raja Negeri Gah sudah terlihat lebih modern, dan motif pakaian tetap terlihat bernuansa pakaian muslim.

### **3.1.3. Pakaian Upacara Pemberian Gelar Kebangsawanan/ *Kena Lean***

Upacara pemberian gelar kebangsawanan biasanya diberikan oleh Raja kepada seseorang yang dipandang telah berhasil memajukan daerahnya/negerinya dan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyatnya atau orang yang telah banyak berjasa terhadap perkembangan negerinya. Pemberian nama disebut "**Kena Lean**".

Upacara *Kena Lean* ini bagi Raja-Raja dan masyarakat di Seram Bagian Timur sebagai tanda penghargaan yang sangat berharga, dan mengandung makna yang dalam bagi mereka, untuk itu apabila seseorang yang sudah berjasa pada negeri akan diberi gelar setara dengan kedudukan seorang raja;

Salah satu contoh seperti di Negeri Kian Darat Kecamatan Seram Timur Kabupaten Seram Bagian Timur. Upacara *Kena Lean* diberikan dari Raja Negeri Kian Darat kepada Bupati Seram Bagian Timur Bapak Abdullah Vanath, atas jasanya yang telah memajukan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat di Negeri Kian Dara.

### **Pakaian Pengantin Masyarakat Seram Bagian Timur**

Pakaian pengantin masyarakat di Seram Bagian Timur pada umumnya dipengaruhi dari pengaruh Kesultanan Ternate dan Tidore Maluku Utara. Pengaruh ini disebabkan oleh karena pada waktu dahulu dengan masuknya bangsa-bangsa asing seperti Cina, Arab dan Eropa, selain untuk mencari rempah-rempah di Maluku mereka juga menjajah dan menguasai. Dengan masuknya bangsa asing menguasai menjajah mereka juga mengatur pemerintahan di Maluku, pengaturan ini salah satunya dilakukan buat kerajaan Ternate dan Tidore. Untuk itu wilayah Kerajaan Ternate dan Tidore juga sampai di Seram Bagian Timur.

Dengan masuknya bangsa asing, selain untuk mencari rempah-rempah di Maluku, mereka juga membawa budaya mereka, salah satunya adalah pakaian pengantin. Pakaian pengantin yang dibawa ke Maluku Utara, model dan asesorinya ditiru oleh masyarakat di Maluku Utara. Olehnya itu pakaian pengantin yang ditiru oleh Kesultanan Ternate dan Tidore dibawah lagi ke Seram Bagian Timur. Untuk model dan asesoris pakaian pengantin di Seram Bagian Timur banyak terlihat juga pengaruh unsur dari Cina, Arab dan Eropa. Pengaruh tersebut pada pakaian pengantin laki-laki.

#### **Pakaian pengantin laki- laki**

Topi yang biasanya digunakan adalah topi haji yang dibungkus dengan sorban putih dan dihiasi dengan manik-manik dan bros dari bebatuan permata.

Baju yang dipakai dua lapis yaitu bagian dalam memakai *baju koko* dan bagian luar memakai *jubah panjang*, *baju koko* dan *jubah panjang* ukurannya sampai ke mata kaki. Memakai pending yang dihiasi manik-manik berwarna keemasan.

Celana panjang boleh warnanya sama dengan *baju koko* dan *jubah panjang*, tetapi ada yang tidak sama karena celana panjang ditutup dengan *baju koko* dan *jubah panjang*. Memakai sepatu hitam.

Pakaian pengantin laki-laki yang dipakainya terlihat ada pengaruh Islam yaitu terlihat pada, topi yaitu; topi haji dengan sorban putih dan pakaian baju koko dan jubah panjang, sedangkan sepatu ada pengaruh Eropa.

### **Pakaian pengantin perempuan**

Pakaian pengantin perempuan terlihat lebih modis, menarik, banyak asesoris dan terkesan mewah.

Hiasan kepala terdiri dari beberapa bagian yaitu; konde yang dibuat agak tinggi ditengah kepala, ditengah konde ditusuk **koronci** (bagian wanita yang belum pernah menikah). Hiasan kepala yang biasanya disebut mahkota atau disebut *popili*. Disamping *popili* kiri dan kanan ditusuk bulu ayam putih atau bulu angsa putih (menandai pengantin wanita masih gadis atau perawan). Mahkota dihiasi dengan manik-manik ditambah dengan hiasan lainnya, keliling konde dilingkari bunga ron ditambah bunga goyang, (bunga goyang ini boleh dipakai sebanyak tujuh sampai dengan sembilan buah disesuaikan dengan jumlah *Soapada* masing-masing negeri).

Baju pengantin perempuan terdiri dari dua bagian yaitu; blus/atasan berlengan panjang, baju agak panjang dan rok panjang bersusun melewati mata kaki. Pada lengan baju memakai *manset* dan dihiasi manik-manik. Manik-manik warnanya agak lebih kontras dari baju dan rok yang disebut *Taksuma*. Pada bagian dada tepatnya dibawah leher memakai kain dada. Kain dadaini juga disulam memakai benang emas disertai manik-manik, kain dada harus serupa dengan manset pada lengan baju. Dibawah kain dada terdapat selendang disebut juga *salempang* (*salempang* dihiasi dengan manik-manik). Pada bagian pinggang menggunakan pending berwarna keemasan. Rok bagian bawah, pada batas susunan rok dihiasi pula dengan sulaman manik-manik keemasan. Alas kaki menggunakan *Canela*.

Pakaian pengantin masyarakat di Seram Bagian Timur sudah mendapat pengaruh dari budaya asing seperti; budaya Portugis yaitu dari pakaiannya, budaya Islam dari hiasannya dan budaya Cina dan Arab dari alas kakinya.

### **Pakaian pengantin/Busanara**

Pakaian pengantin/*busanara* adalah pakaian pengantin untuk wanita adalah juga salah satu pakaian pengantin dari Seram Bagian Timur. Pakaian ini sudah dikenal sejak dulu, dengan masuknya bangsa Cina, Arab dan Eropa pakaian pengantin mengalami perubahan. Perubahan terjadi karena bangsa asing juga datang membawa budaya mereka diantaranya mode pakaian. Mode pakaian ini juga ditiru oleh masyarakat setempat dan terjadi akulturasi mode pakaian. Perubahan mode pakaian pengantin terus dimodifikasikan sampai dengan saat ini. Pakaian Pengantin/*Busanara* memiliki akulturasi model Islam dan model Eropa. Jenis kain untuk busanara ini adalah kain sutera, memiliki dua lapisan. Lapisan bagian luar berbentuk seperti kemeja agak longgar, tetapi tidak memakai kancing dan bermotif kotak-kotak, dipakai bagian depan terbuka. Sedangkan bagian dalam dijahit sesuai dengan ukuran badan, bermotif bunga-bunga. Bagian leher busanara berbentuk v atau u, dan pada bagian dalam busanara dijahit asesoris manik-manik dan juga gambar hiasan bunga dengan lima kelopak serta gambar sulur pada bagian bawah busanara sebelah menyebelah.

Pada umumnya pakaian adat, pakaian pengantin atau pakaian hari-hari di Seram Bagian Timur berwarna merah. Busanara selain sebagai gaun pengantin juga dapat digunakan dalam acara resepsi lainnya.

### **Pakaian Sehari-Hari**

Pakaian sehari-hari orang Bula di Seram Bagian Barat disebut *kalun* (kain sarung), *nadara* (baju) dan *topira* (topi atau penutup kepala). Disini akan dijelaskan bagian dari pakaian sehari-hari.

#### **a. Topira**

Topira adalah topi yang dipergunakan oleh orang Bula di Seram Bagian Timur yang berfungsi untuk menutup kepala dari sengatan matahari dan hujan. Topira terbuat dari kain sutera, kain katun dan lain. Cara penggunaan topira ialah kain yang berbentuk selendang dengan ukuran panjang 1 m dan lebar 50 cm

diikatkan di kepala, mempunyai ekor dan ujung dari kain yang berbentuk seperti ekor diletakkan ke depan atau ke muka dada. Pada bagian tengah kain dijahit hiasan atau pola bis kain untuk menandakan bagian atas kain sekaligus sebagai hiasan/asesori bagian atas topira. Warna dari topira yang sering digunakan oleh orang Bula adalah berwarna merah, biru dan putih. Warna putih sering digunakan pada upacara-upacara adat. Sedangkan topira yang berwarna merah atau biru digunakan pada acara-acara resepsi ulang tahun atau pada acara-acara yang suasananya bersifat keramaian/kegembiraan atau syukuran.

**b. Nadara**

Nadara adalah pakaian tradisional sehari-hari orang Bula di Kabupaten Seram Bagian Timur. Nadara adalah pakain bagian atas (blus), pada umumnya nadara memiliki satu model yaitu lengan panjang, tidak memakai kerak, bagian leher hanya berbentuk huru v atau u, dengan belahan bagian tengah sampai ke ujung bawah kain dan dipasang kancing/knop. Nadara terbuat dari kain sutera, katun dan lain-lain. Nadara yang sering dipakai oleh masyarakat Bula lebih banyak berwarna merah. Saat ini pakaian nadara sudah tidak lagi hanya, berwarna merah tetapi sudah adayang berwarna putih dan lain-lain. Pakaian nadara yang berwarna putih sering digunakan pada upacara-upacara adat. Sedangkan nadara yang berwarna merah atau biru atau warna yang lain digunakan pada acara-acara resepsi ulang tahun atau pada acara-acara yang suasananya bersifat keramaian/kegembiraan atau syukuran.

**c. Kalun**

*Kalun* adalah pakaian orang Bula di Seram Bagian Timur yang berfungsi menutup badan bagian bawah (pinggul sampai ke lutut) atau disebut kain sarung. *Kalun* terbuat dari kain sutera, tetron, blacu dan lain-lain. Warna kalun yang dipakai oleh orang Bula adalah beragam warna. Ukuran kalun atau kain sarung pada umumnya berukuran 1 m x 1,50 m. Cara memakainya seperti cara memakain kain sarung yaitu dililitkan pada bagian pinggul dengan salah satu sisi ujung kalun sebagai pengunci lipatan penahan kain.

**C. PENUTUP**

Budaya adat istiadat dan pandangan hidup terhadap bentuk dan wujud pakaian dihasilkan atau dikembangkan oleh setiap suku bangsa yang memiliki karakter, ciri, gaya tersendiri terutama bentuk, ragam hias dan warna yang digunakan. Hal ini selalu berkaitan erat dengan latar belakang geografis sejarah dan budaya, Oleh sebab itu pakaian bukan sekedar alat penutup tubuh melainkan juga karya suatu kebudayaan. Masyarakat di Seram Bagian Timur memiliki sejarah budaya yang panjang dari masa hindu, Islam dan masa kolonial. Hal ini merupakan factor utama dalam sistem budaya, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah akulturasi budaya. Hasil akulturasi ini mencerminkan cirri khas masyarakat Seram Bagian Timur sampai saat ini. Budaya berpakaian masyarakat di Seram Bagian Timur mengalami perkembangan dari masa ke masa, dengan tidak meninggalkan arti dan makna yang terkandung dalam system nilai busana tersebut. Nilai-nilai pakaian tersebut melekat dan terus dipertahankan oleh masyarakat karena dianggap sebagai ungkapan jati diri mereka. Karya-karya indah para leluhur mereka terus dipertahankan dalam melakukan aktivitas kehidupan. Hal ini dapat tersirat dalam penggunaan pakaian adat, seperti pakaian raja-raja, pakaian pengantin serta pakaian sehari-hari. Setiap pakaian yang dihiasi mempunyai arti dan makna tersendiri. Ini terlihat pada mahkota yang dipakai oleh raja Negeri Urung yang melambangkan kehormatan, dan juga mempunyai latar belakang ceritera sejarah. Begitu juga dengan pakaian pengantin dengan berbagai asesorinya yang ada mempunyai arti dan makna tersendiri. Pakaian-pakaian daerah pada umumnya yang dikembangkan dibuat bukan saja sebagai pelindung dan penghias tubuh, tetapi juga mencerminkan kepribadian yang dilandasi nilai-nilai budaya, nilai-nilai keindahan maupun pandangan hidup. Oleh karena itu melalui tulisan tentang pakaian-pakaian tradisional ini dapat juga dipakai sebagai media untuk memperkenalkan salah satu bentuk kebudayaan daerah. Akhirnya betapapun arti dan makna dari pakaian tradisional, semua ini merupakan usaha dalam mendukung serta melestarikan budaya daerah sebagai upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

**Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Halmahera Utara, 2011. Seram Bagian Timur Dalam Angka
- Profil Pariwisata Kabupaten Seram Bagian Timur
- M.M. Pattipeilohy, S.Sos, 2011, Laporan Penelitian Warisan Budaya Takbenda di Kabupaten Seram Bagian Timur.